

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Manajemen Produksi

a. Pengertian Manajemen

Pengertian Manajemen adalah sebuah proses untuk mengatur sesuatu yang dilakukan oleh sekelompok orang atau **organisasi** untuk mencapai tujuan organisasi tersebut dengan cara bekerja sama memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Secara etimologi kata manajemen diambil dari bahasa Perancis kuno, yaitu *menagement*, yang artinya adalah seni dalam mengatur dan melaksanakan. Manajemen dapat juga didefinisikan sebagai upaya perencanaan, pengkoordinasian, pengorganisasian dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efisien dan efektif.⁵

Istilah manajemen sebenarnya mengacu kepada proses pelaksanaan aktifitas yang diselesaikan secara efisien dengan dan melalui pendayagunaan orang lain. Terry memberikan definisi: *“management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources”*.

Berikut adalah definisi manajemen menurut para ahli:⁶

1) Mary Parker Follet

⁵ Syamsudduha, *MANAJEMEN PESANTREN*, (Yogyakarta: Graha Guru, 2004), Hal 16

⁶ Adimarwan Karim, *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2007), 102

Menurut Mary Parker Follet, pengertian manajemen adalah sebuah seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Dengan kata lain, seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan sebuah organisasi.

2) George R. Terry

Menurut George Robert Terry, pengertian manajemen adalah sebuah proses yang khas yang terdiri dari beberapa tindakan; perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan. Semua itu dilakukan untuk menentukan dan mencapai target atau sasaran yang ingin dicapai dengan memanfaatkan semua sumber daya, termasuk sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

3) Henry Fayol

Menurut Henry Fayol, pengertian manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengawasan/kontrol terhadap sumber daya yang ada agar mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

4) Ricky W. Griffin

Menurut Ricky W. Griffin, pengertian manajemen adalah sebuah proses perencanaan, proses organisasi, proses koordinasi, dan proses kontrol terhadap sumber daya untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. Efektif berarti tujuan dapat tercapai sesuai rencana, sedangkan efisien artinya tugas dijalankan dengan benar, terorganisir, dan selesai sesuai jadwal⁷.

5) Lawrence A. Appley

Menurut Lawrence A. Appley, arti manajemen adalah sebuah keahlian yang dimiliki seseorang atau organisasi untuk menggerakkan orang lain agar mau melakukan sesuatu.

Fungsi Manajemen meliputi empat komponen yang ada yaitu planning (perencanaan), organizing (pengorganisasian), actuating (pelaksanaan), dan controlling (pengawasan). Untuk lebih jelasnya sebagai berikut :

1) Perencanaan (*planning*)

Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak

⁷ Adimarwan Karim, *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2007), 102

melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Perencanaan adalah salah satu fungsi awal dari aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efisien dan efektif.⁸

Menurut F.E Kast dan Jim Rosenzweig, perencanaan adalah suatu kegiatan yang terintegrasi yang bertujuan untuk memaksimalkan efektivitas keseluruhan usaha-usaha, sebagai suatu system sesuai dengan tujuan organisasi yang bersangkutan. Fungsi perencanaan antara lain untuk menetapkan arah dan strategi serta titik awal kegiatan agar dapat membimbing serta memperoleh ukuran yang digunakan dalam pengawasan untuk mencegah pemborosan waktu dan factor produksi lainnya.

Dengan demikian landasan dasar perencanaan adalah kemampuan manusia untuk secara sadar memilih alternative masa depan yang akan dikehendakinya dan kemudian mengarahkan daya upayanya untuk mewujudkan masa depan yang dipilihnya, dalam hal ini manajemen yang akan diterapkan seperti apa, sehingga dengan dasar itulah maka suatu rencana akan terealisasikan dengan baik.⁹

Adapun kegunaan perencanaan adalah sebagai berikut :

- a) Karena perencanaan meliputi usaha menetapkan tujuan atau memformulasikan tujuan yang dipilih untuk dicapai, maka

⁸ Syafarudin dan Irwan Nasution, *Manajemen pembelajaran* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 77

⁹ M.bukhari,dkk, *Azaz-Azaz Manajemen* (Yogyakarta: Aditya Media, 2005), 35-36

perencanaan haruslah bisa membedakan poin pertama yang akan dilaksanakan terlebih dahulu.

- b) Dengan adanya perencanaan maka memungkinkan kita mengetahui tujuan-tujuan yang akan dicapai.
- c) Dapat memudahkan kegiatan untuk mengidentifikasi hambatan – hambatan yang akan mungkin timbul dalam usaha mencapai tujuan.

2) Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah proses mengatur, mengalokasikan dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang dan sumber daya diantara anggota organisasi. Stoner menyatakan bahwa mengorganisasikan adalah proses mempekerjakan dua orang atau lebih untuk bekerja sama dalam cara terstruktur guna mencapai sasaran spesifik atau beberapa sasaran. Menurut Terry pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber – sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses.¹⁰

Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa diluluhlantakkan oleh kebatilan yang tersusun rapi. Selanjutnya al-Qur'an memberikan petunjuk agar dalam suatu

¹⁰ George R Terry, Prinsip-prinsip Manajemen, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), Hal. . 73

wadah, tempat, persaudaraan, ikatan, organisasi, kelompok, janganlah timbul pertentangan, perselisihan, percekocokan yang mengakibatkan hancurnya kesatuan, runtuhnya mekanisme kepemimpinan yang telah dibina.

3) Pelaksanaan (*actuating*)

Pelaksanaan kerja merupakan aspek terpenting dalam fungsi manajemen karena merupakan pengupayaan berbagai jenis tindakan itu sendiri, agar semua anggota kelompok mulai dari tingkat teratas sampai terbawah berusaha mencapai sasaran organisasi sesuai dengan rencana yang ditetapkan semula, dengan cara yang baik dan benar. Adapun istilah yang dapat dikelompokkan kedalam fungsi pelaksanaan ini adalah *directing*, *commanding*, *leading* dan *cordinating*.¹¹

Fungsi *directing* merupakan suatu proses memotivasi, membimbing dan mengarahkan sumber daya manusia yang dimiliki dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Fungsi *commanding* adalah suatu upaya pemberian motivasi, bimbingan, pengarahan dari atasan kepada bawahan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Fungsi *leading* adalah suatu kegiatan pengaturan pada sumber daya manusia dan sumber daya fisik lain yang dimiliki untuk menjalankan rencana yang telah ditetapkan. Fungsi *coordinating* adalah berbagai upaya atau tindakan yang dilakukan seorang manager untuk

¹¹ Jawahir tantowi. *Unsur – Unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an* . (Jakarta : Pustaka Al-Husna. 1983), Hal. 74

menghindari terjadinya kekosongan kegiatan dengan jalan menghubungkan menyelaraskan tugas-tugas dalam mencapai suatu tujuan bersama.¹²

Karena tindakan pelaksanaan sebagaimana tersebut di atas, maka proses ini juga memberikan motivating untuk memberikan penggerakan dan kesadaran terhadap dasar dari pada pekerjaan yang mereka lakukan, yaitu menuju tujuan yang ingin dicapai, disertai memberikan motivasi–motivasi baru, bimbingan atau pengarahan, sehingga mereka bisa menyadari dan timbul kemauan untuk bekerja dengan tekun dan baik.

Menurut Hadari Nawawi bimbingan berarti memelihara, menjaga dan menunjukkan organisasi melalui setiap personal, baik secara struktural maupun fungsional, agar setiap kegiatan tidak terlepas dari usaha mencapai tujuan.

Dalam realitasnya, kegiatan bimbingan dapat berbentuk sebagai berikut:

- a) Memberikan dan menjelaskan perintah
- b) Memberikan petunjuk melaksanakan kegiatan
- c) Memberikan kesempatan meningkatkan pengetahuan, ketrampilan atau kecakapan dan keahlian agar lebih efektif dalam melaksanakan berbagai kegiatan organisasi.

¹²<https://123dok.com/article/fungsi-manajemen-buku-dasar-dasarmanajemen.zwo5861y.diakses>
tanggal 12 desember 2022

- d) Memberikan kesempatan ikut serta menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk memajukan organisasi berdasarkan inisiatif dan kreativits masing – masing.
 - e) Memberikan koreksi agar setiap personal melakukan tugas-tugasnya secara efisien.¹³
- 4) Pengawasan (controlling)

Controlling atau pengawasan, sering juga disebut pengendalian. Pengendalian adalah salah satu fungsi manajemen untuk memastikan kegiatan dalam organisasi dilakukan dengan sesuai yang telah direncanakan. Pengawasan memiliki peran yang sangat penting dimana fungsi pengawasan ini berusaha untuk mengevaluasi apakah tujuan dapat dicapai dan apabila tidak dapat dicapai dicari factor penyebabnya. Tujuan fungsi pengawasan ini bersifat positif artinya ia harus mengusahakan hal-hal tertentu , maksudnya mencapai tujuan dalam batas-batas penghalang atau melalui aktivitas-aktivitas yang direncanakan.¹⁴

b. Pengertian Produksi

Produksi berarti kegiatan yang menimbulkan atau menaikkan faedah atau nilai suatu barang atau jasa. Sedangkan menurut para ahli ekonomi mengatakan bahwa produksi adalah usaha untuk menciptakan

¹³ Hadari nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta : PT Gunung Agung. 1983), 36

¹⁴ <http://staff.unila.ac.id/ekobudisulistio/2021/12/fungsi-manajemen-pengawasan>. Diakses tanggal 12 desember 2022

kekayaan dengan pemanfaat sumber alam oleh manusia.¹⁵ Kegiatan produksi dalam perspektif ekonomi Islam adalah terkait dengan manusia dan eksistensinya dalam aktivitas ekonomi, produksi merupakan kegiatan menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber alam oleh manusia. Berproduksi lazim diartikan menciptakan nilai barang atau menambah nilai terhadap sesuatu produk, barang dan jasa yang diproduksi itu haruslah hanya yang dibolehkan dan menguntungkan (yakni halal dan baik) menurut Islam.

Produksi tidak berarti hanya menciptakan secara fisik sesuatu yang tidak ada, melainkan yang dapat dilakukan oleh manusia adalah membuat barang-barang menjadi berguna yang dihasilkan dari beberapa aktivitas produksi, karena tidak ada seorang pun yang dapat menciptakan benda yang benar-benar baru. Membuat suatu barang menjadi berguna berarti memproduksi suatu barang yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta memiliki daya jual yang tinggi.¹⁶

Tujuan produksi dalam Islam pada dasarnya adalah untuk menciptakan *maslahah* yang optimum bagi manusia secara keseluruhan sehingga akan dicapai *falāh* yang merupakan tujuan akhir dari kegiatan ekonomi sekaligus tujuan hidup manusia. *Falāh* itu sendiri adalah kemuliaan hidup di dunia dan akhirat yang akan memberikan kebahagiaan hakiki bagi manusia. Dengan demikian, kegiatan produksi sangatlah memperhatikan kemuliaan dan harkat manusia yakni dengan mengangkat

¹⁵ Amiruddin kadir, konsep produksi dalam perspektif ekonomi syariah,3

¹⁶ Muhammad turmudi, produksi dalam perspektif ekonomi islam,43-45

kualitas dan derajat hidup manusia. Kemuliaan harkat kemanusiaan harus mendapat perhatian besar dan utama dalam keseluruhan aktifitas produksi, karena segala aktivitas yang bertentangan dengan pemuliaan harkat kemanusiaan bertentangan dengan ajaran Islam.

Esensi produksi pada hakikatnya berdiri di atas tujuan yang hendak dicapai. Pada proses produksi, seorang produsen berupaya untuk mengoptimalkan faktor produksi, sehingga menghasilkan output yang berupa produk, baik barang maupun jasa guna memenuhi kebutuhan manusia. Tujuan produksi secara umum adalah memperoleh laba.

Maka dapat di simpulkan bahwa Manajemen Produksi merupakan kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengawasi kegiatan produksi untuk menghasilkan suatu produk.

c. Prinsip-prinsip Manajemen Produksi

Menurut Henry Fayol, pencetus teori manajemen yang berasal dari Perancis, prinsip-prinsip umum manajemen ini terdiri atas:

- 1) Pembagian waktu kerja (*division of work*)
- 2) Wewenang dan tanggungjawab (*authority and responsibility*)
- 3) Disiplin (*discipline*)
- 4) Kesatuan perintah (*unity of command*)
- 5) Kesatuan Pengarahan (*unity of direction*)
- 6) Mengutamakan kepentingan organisasi
- 7) Penggajian pegawai

8) Pemusatan (*centralization*)¹⁷

d. Tujuan Produksi

Tujuan produksi dalam Islam pada dasarnya adalah untuk menciptakan *maslahah* yang optimum bagi manusia secara keseluruhan sehingga akan dicapai *falāh* yang merupakan tujuan akhir dari kegiatan ekonomi sekaligus tujuan hidup manusia. *Falāh* itu sendiri adalah kemuliaan hidup di dunia dan akhirat yang akan memberikan kebahagiaan hakiki bagi manusia. Dengan demikian, kegiatan produksi sangatlah memperhatikan kemuliaan dan harkat manusia yakni dengan mengangkat kualitas dan derajat hidup manusia. Kemuliaan harkat kemanusiaan harus mendapat perhatian besar dan utama dalam keseluruhan aktifitas produksi, karena segala aktivitas yang bertentangan dengan pemuliaan harkat kemanusiaan bertentangan dengan ajaran Islam.

Menurut Monzer Kahf, tujuan produksi dalam Islam dilatar belakangi oleh tiga kepentingan sebagai berikut:

- 1) Produk-produk dan semua jenis kegiatan yang menjauhkan manusia dari nilai-nilai moralnya sebagaimana ditetapkan dalam Al-Qur'an, dilarang.
- 2) Aspek sosial produksi ditekankan dan secara ketat dikaitkan dengan proses produksi.
- 3) Masalah ekonomi ekonomi timbul karena kemalasan dan kealpaan manusia dalam usahanya untuk mengambil manfaat sebesar-besarnya

¹⁷ Undang Ahmad Kamaludin dan Muhammad Alfian, Etika Manajemen Islam, 35-36

dari anugerah Allah SWT, baik dalam bentuk sumber daya manusia maupun sumber daya alami.¹⁸

B. Teori Keuntungan

1. Pengertian Keuntungan

Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut.¹⁹ Laba adalah keuntungan dan juga laba dikenal sebagai profit.

Menurut Harahap, laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang

Pengertian laba secara bahasa atau menurut Al-Qur'an, As-Sunnah, dan pendapat ulama-ulama fiqh dapat kita simpulkan bahwa laba ialah pertambahan pada modal pokok perdagangan atau dapat juga dikatakan sebagai tambahan nilai yang timbul karena barter atau ekspedisi dagang.

Di dalam islam, laba mempunyai pengertian khusus sebagaimana yang telah di jelaskan oleh para ulama salaf dan khalaf. Mereka telah menetapkan dasar-dasar penghitungan laba serta pembagiannya dikalangan mitra usaha. Mereka juga menjelaskan kapan laba itu digabungkan kepada

¹⁸ Abdul Aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro*, 62-63.

¹⁹ *Jurnal Ekulilibrium*, Volume 13, Nomor 2, Maret 2015, 29-39

modal pokok untuk tujuan penghitungan zakat, bahkan mereka juga menetapkan kriteria -kriteria yang jelas untuk menentukan kadar dan nisbah zakat yaitu tentang metode-metode akuntansi penghitungan zakat. Berikut ini beberapa aturan tentang laba dalam konsep Islam:

- a) Adanya harta (uang yang dikhususkan untuk perdagangan).
- b) Mengoperasikan modal tersebut secara interaktif dengan dasar unsur-unsur lain yang terkait untuk produksi, seperti usaha dan sumber –sumber alam.
- c) Memosisikan harta sebagai obyek dalam pemutarannya karena adanya kemungkinankemungkinan penambahan atau pengurangan jumlahnya.
- d) Sehatnya modal pokok yang berarti modal bisa dikembalikan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan

Menurut Angkoso menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

- a) Besarnya perusahaan, Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.
- b) Umur perusahaan , Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.
- c) Tingkat leverage , Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

- d) Tingkat penjualan. Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.
- e) Perubahan laba masa lalu. Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.²⁰

C. Tinjauan umum tentang produksi dalam Islam

a. Produksi Dalam Islam

Menurut Lukman hakim, produksi dalam islam memiliki arti bentuk usaha keras dalam pengembangan factor-faktor sumber yang diperbolehkan secara syariah dan melipatgandakan pendapatan dengan tujuan kesejahteraan masyarakat.²¹

produksi berarti kegiatan yang menimbulkan atau menaikkan faedah atau nilai suatu barang atau jasa. Sedangkan menurut para ahli ekonomi mengatakan bahwa produksi adalah usaha untuk menciptakan kekayaan dengan pemanfaat sumber alam oleh manusia.²² Kegiatan produksi dalam perspektif ekonomi Islam adalah terkait dengan manusia dan eksistensinya dalam aktivitas ekonomi, produksi merupakan kegiatan menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber alam oleh manusia. Berproduksi lazim diartikan menciptakan nilai barang atau menambah nilai terhadap sesuatu produk, barang dan jasa yang diproduksi itu haruslah hanya yang dibolehkan dan menguntungkan (yakni halal dan baik) menurut Islam.

²⁰ Angkoso, Jurnal Ekulilibrium, Volume 13, Nomor 2, Maret 2015, 29-39

²¹ Lukman Hakim, Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam (Surakarta: Erlangga, 2012), 65

²² Amiruddin kadir, konsep produksi dalam perspektif ekonomi syariah, 3

Produksi tidak berarti hanya menciptakan secara fisik sesuatu yang tidak ada, melainkan yang dapat dilakukan oleh manusia adalah membuat barang-barang menjadi berguna yang dihasilkan dari beberapa aktivitas produksi, karena tidak ada seorang pun yang dapat menciptakan benda yang benar-benar baru. Membuat suatu barang menjadi berguna berarti memproduksi suatu barang yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta memiliki daya jual yang tinggi.²³

Menurut teori produksi konvensional kegiatan menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Produksi dalam perspektif islam tidak hanya berorientasi untuk memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya, meskipun mencari keuntungan tidak dilarang. Dalam ekonomi islam, tujuan utama produksi adalah untuk kemaslahatan individu dan masyarakat secara seimbang.²⁴

b. Tujuan Produksi

Dalam Islam memproduksi sesuatu bukanlah sekadar untuk dikonsumsi sendiri atau dijual ke pasar. Dua motivasi tersebut belumlah cukup, Islam pada prinsipnya menekankan kegiatan produksi yang tidak hanya berhenti pada fungsi ekonominya saja tetapi juga harus bisa sejalan dengan fungsi sosial, sehingga untuk mencapai fungsi sosial kegiatan produksi harus mencapai surplus. Hal ini sesuai dengan kutipan surat Al Hadid 57:7 yang artinya: “Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu

²³ Muhammad turmudi, produksi dalam perspektif ekonomi islam, 43-45

²⁴ Abdul Ghofur, Op.Cit., hal 86

menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar”.

Melalui konsep tersebut, kegiatan produksi harus bergerak di atas dua garis optimalisasi. Tingkat optimal pertama adalah mengupayakan berfungsinya sumber daya insani ke arah pencapaian kondisi full employment, dimana semua orang bekerja dan menghasilkan suatu karya kecuali mereka yang udzur syar'i seperti sakit dan lumpuh. Optimalisasi yang kedua adalah memproduksi kebutuhan primer (dharuriyyat), sekunder (hajiyyat) dan tersier (tahsiniyyat) secara proporsional, sehingga tidak saja harus halal tetapi juga harus baik dan bermanfaat (thayyib).

Pendapat lain yang menjelaskan mengenai tujuan produksi dalam perspektif Islam adalah menyediakan barang dan jasa yang memberikan mashlahah maksimum bagi konsumen. Secara lebih spesifik, tujuan kegiatan produksi adalah meningkatkan kemashlahatan yang bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk, diantaranya adalah :

- 1) Pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkatan moderat
- 2) Menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya
- 3) Menyiapkan persediaan barang dan jasa di masa depan
- 4) Pemenuhan sarana bagi kegiatan social dan ibadah kepada Allah.

Tujuan produksi dalam Islam pada dasarnya adalah untuk menciptakan *masalahah* yang optimum bagi manusia secara keseluruhan sehingga akan dicapai *falāh* yang merupakan tujuan akhir dari kegiatan ekonomi sekaligus tujuan hidup manusia. *Falāh* itu sendiri adalah

kemuliaan hidup di dunia dan akhirat yang akan memberikan kebahagiaan hakiki bagi manusia. Dengan demikian, kegiatan produksi sangatlah memperhatikan kemuliaan dan harkat manusia yakni dengan mengangkat kualitas dan derajat hidup manusia. Kemuliaan harkat kemanusiaan harus mendapat perhatian besar dan utama dalam keseluruhan aktifitas produksi, karena segala aktivitas yang bertentangan dengan pemuliaan harkat kemanusiaan bertentangan dengan ajaran Islam.

c. Prinsip Produksi

Pada prinsipnya kegiatan produksi terkait seluruhnya dengan syariat Islam, dimana seluruh kegiatan produksi harus sejalan dengan tujuan dari konsumsi itu sendiri. Konsumsi seorang muslim dilakukan untuk mencari *falah* demikian pula produksi dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa guna mencapai *falah* tersebut. Secara umum, prinsip produksi mencakup :

1) Prinsip tauhid (*at-tauhid*)

Prinsip tauhid merupakan prinsip fundamental Islam. Prinsip ini mengatakan bahwa produsen melangsungkan kegiatannya karena ketundukannya kepada Allah SWT dan termotivasi beribadah kepadaNya.

Prinsip tauhid adalah ajaran fundamental Islam. Prinsip ini mengatakan bahwa produsen melangsungkan kegiatannya karena ketundukannya pada Allah dan termotivasi beribadah pada-Nya. Berdasarkan prinsip ini, Allah telah menetapkan batas, aturan, dan hukum atas aktivitas

produksi yang dilakukan manusia, menegaskan kewajiban mereka pada Allah Swt, kepada sesama manusia, dan alam semesta.

Prinsip tauhid menepatkan kedudukan tertinggi dalam manifestasi ketundukan pada sang khalik sehingga kegiatan produksi adalah wujud dari ketundukan manusia terhadap penciptanya. Setiap pelaku ekonomi hendak melakukan kegiatan produksi maka sudah sepantas-nyalah ia mengacu pada prinsip tauhid sehingga tindakannya

2) Prinsip kemanusiaan (*al-insaniyyah*)

Dalam kegiatan produksi, prinsip kemanusiaan diimplementasikan secara luas, dimana semua manusia mempunyai hak untuk mengaktualisasikan kemampuan produktifnya untuk meningkatkan kapasitas kesejahteraannya.

Dalam kegiatan produksi, prinsip kemanusiaan di implementasikan secara luas di mana semua manusia mempunyai hak untuk mengaktualisasikan kemampuan produktifnya untuk meningkatkan kapasitas kesejahteraannya. Hal ini dikarenakan manusia mempunyai kebutuhan spesifik, menjadi pengelola dan pengambil manfaat dan sumber daya alam. Maka sudah seharusnya dalam kegiatan produksi diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia bukan hanya sebagian orang saja.

3) Prinsip keadilan (*al-'adl*)

Prinsip ini menegaskan bahwa berlaku adil dengan siapapun akan

meningkatkan kapasitas produksi dan kualitas hidup manusia. Dalam konsep produksi Islam, bentuk keadilannya adalah distributif yang memiliki dua pengertian. Pertama, pihak yang terlibat mendapatkan porsi kesejahteraan sesuai dengan input yang diberikannya secara proporsional. Kedua, hak-hak masyarakat dan konsumen sebagai stakeholder produksi harus dipenuhi produsen. Sehingga penerapan prinsip ini yaitu keadilan ini yaitu, antara produsen dan konsumen samasama merasakan keuntungan atau manfaat dari hasil produksi.

4) Prinsip kebajikan (*al-maslahah*)

Prinsip ini menegaskan bahwa manusia harus melakukan sebanyak mungkin kebajikan dalam hidupnya yang memiliki implikasi pola hubungan vertikal dan horizontal. Pada dimensi vertikal, menggambarkan kebajikan atas perintah Allah SWT dan setiap kebajikan akan mendapatkan balasan. Sedangkan dimensi horizontal kebaikan yang dilakukan kepada sesama manusia dan lingkungan alamnya.

Dalam prinsip kebajikan, ada prinsip bahwa dengan mengelola sumber daya ekonomi, sesungguhnya manusia telah mengaktualisasikan kebaikannya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya yaitu mengaktualisasikan potensi alamiahnya secara optimal untuk mendudukan fungsinya di dunia dan memuliakan perintah Allah Swt. Berdasarkan ini maka mencari sumber penghidupan dunia melalui kegiatan produksi dan berbuat kebaikan kepada manusia lain adalah

perintah dan kewajiban manusia. Secara umum, prinsip ini adalah landasan kegiatan produksi dalam Islam yaitu meningkatkan kualitas hidup manusia secara kolektif. Dalam pemberlakuan prinsip kebajikan dalam produksi ini, produsen tidak semata-mata mengeksploitasi dan mengeksplorasi sumberdaya alam kecuali disertai tindakan pemeliharaan dan pelestarian.

5) Prinsip kebebasan (*al-hurriyah*) dan tanggung jawab (*alfardh*)

Dalam kegiatan produksi, prinsip kebebasan dan tanggung jawab bersifat *inheren*. Kegiatan produksi mengambil manfaat, mengeksplorasi dan mengelola sumber daya ekonomi disertai larangan merusak dan bertanggung jawab untuk melestarikannya. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap perbuatan manusia harus berlandaskan pada prinsip moral dan psikologis, yaitu tanggung jawab kepada diri, masyarakat dan TuhanNya.²⁵

Pada praktiknya produksi tidak berdiri sendiri, melainkan membutuhkan faktor penunjang berupa faktor-faktor produksi. Semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai factor-faktor produksi. Hal serupa disampaikan oleh Soekartawi bahwa faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik.

Disebut faktor produksi karena adanya bersifat mutlak supaya

²⁵ Fita Nurotul Faizah, *teori produksi dalam studi ekonomi islam modern, 2018*

produksi dapat dijalankan untuk menghasilkan produk. Oleh karenanya, sebagai seorang produsen dalam menghasilkan suatu produk harus mengetahui jenis atau macam-macam dari faktor produksi.

Syari'ah yang didasarkan al-qur'an dan as-sunnah, bertujuan untuk menebarkan kemaslahatan bagi seluruh manusia yang terletak pada terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidup manusia, Allah telah menganugerahkan sumber-sumber daya produktif. Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan saat proses produksi dalam islam menurut Muhammad al mubarak yaitu adalah:

- 1) Seluruh kegiatan produksi terikat pada tataran nilai moral dan teknikal yang islam (memproduksi barang yang halal)
- 2) Kegiatan produksi harus memperhatikan aspek-aspek social kemasyarakatan, dan memenuhi kewajiban zakat, sedekah dan infaq
- 3) Dilarang melakukan kegiatan produksi yang mengarah pada kezaliman. Seperti riba kedzaliman menjadi illat hukum bagi haramnya riba dan riba secara bertahap dapat menghilangkan keadilan ekonomi yang merupakan ciri khas ekonomi islam, dan berdampak negative bagi perekonomian umat.
- 4) Menjaga kebersihan dalam berproduksi dan menjaga lingkungan. Manusia memiliki keunggulan dibandingkan makhluk lain ditunjuk sebagai wakil (khalifah) tuhan di bumi bertugas menciptakan kehidupan dengan memanfaatkan sumber-sumber daya yang dalam perspektif ekonomi islam diuraikan sebagai: pertama, setiap manusia

adalah produsen, untuk menghasikan barang-barang dan jasa yang dalam prosesnya bersentuhan langsung dengan bumi sebagai factor produksi. Kedua, bumi selain sebagai factor produksi, juga berfungsi mendidik manusia mengingat kebesaran Allah, kebaikan-Nya yang telah mendistribusikan rezeki yang adil diantara manusia. Ketiga, sebagai produsen dalam melakukan kegiatan produksi tidak boleh melakukan tindakan-tindakan yang merusak lingkungan hidup atau lingkungan makhluk lain.²⁶

Dalam istilah ekonomi, produksi merupakan suatu siklus kegiatan-kegiatan ekonomi untuk menghasilkan barang atau jasa tertentu dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi dalam jangka waktu tertentu (Said Sa'ad Marthon, 2004). Terdapat beberapa faktor sebagai alat produksi, yaitu:

1) Faktor alam/tanah

Faktor alam adalah faktor dasar dalam produksi. Alam yang dimaksud di sini adalah bumi, dan segala isinya, baik yang ada di atas permukaan bumi, maupun yang terkandung di dalam bumi itu sendiri. Dalam produksi, semua itu dikategorikan sebagai sumber alam yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan dan kemakmuran umat manusia (Said Sa'ad Marthon, 2004).

Rasulullah Saw. sangat memperhatikan pemanfaatan tanah mati (*ihya al-mawat*) sebagai sumberdaya bagi kemakmuran rakyat. Islam

²⁶ Mawardi, Ekonomi Islam, (Pekanbaru: Alaf Riau.2007),Hal.65-67

mengakui adanya kepemilikan atas sumber daya alam yang ada, dengan selalu mengupayakan pemanfaatan dan pemeliharaan yang baik atas sumber daya alam sebagai salah satu faktor produksi. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberi dorongan kepada seseorang dalam mengembangkan (mengelola) tanah. Islam juga membolehkan pemilik tanah menggunakan sumber-sumber alam yang lain sebagai bahan produksi (Muhammad, 2004).

2) Faktor tenaga kerja ²⁷

Tenaga kerja merupakan faktor pendaya guna dari faktor produksi sebelumnya, yakni faktor alam. Tenaga kerja juga merupakan asset bagi keberhasilan suatu perusahaan, karena kesuksesan suatu produksi terletak pada kinerja sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Tenaga kerja yang memiliki skill dan integritas yang baik merupakan modal utama bagi suatu perusahaan. Tenaga kerja merupakan pangkal produktivitas dari semua faktor produksi yang tidak akan bisa menghasilkan suatu barang/jasa apapun tanpa adanya tenaga kerja (Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi). Dengan demikian, tenaga kerja dibutuhkan untuk melakukan proses transformasi dari bahan menjadi barang jadi sesuai yang dikehendaki perusahaan.

Buruh/tenaga kerja bukan hanya merupakan suatu jumlah usaha atau jasa yang ditawarkan untuk dijual pada perusahaan, sehingga yang

²⁷ Mustafa Edwin Nasution, et al, *pengenalan eksklusif Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), 108-109.

mempekerjakan buruh/karyawan/tenaga kerja mempunyai tanggung jawab moral dan sosial, sehingga dasar penetapan besaran upah yang dibayarkan harus dapat meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja yang bersangkutan dengan tidak mengabaikan tingkat efisiensi kerja sehingga dapat menekan biaya produksi.

Hak pekerjaan yang wajib dipenuhi oleh pelakunya ialah terpenuhinya syarat-syarat akad (kontrak) pekerjaan yang telah disetujui. Salah satu yang harus terpenuhi adalah hak para pekerja. Adapun yang menjadi hak yang harus diterima oleh pekerja adalah mendapatkan upah/gaji dari hasil pekerjaannya, mendapatkan jaminan kerja dari pihak pemberi kerja, mendapatkan pelayanan kesehatan dan tujuan sosial lainnya, mendapatkan pendidikan agar kualitas bekerja dari para pekerja semakin meningkat.²⁸

3) Faktor modal (capital)

Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam suatu produksi, oleh karenanya tanpa modal produsen tidak dapat menghasilkan barang/jasa. Modal adalah sejumlah daya beli atau yang dapat menciptakan daya yang dipergunakan untuk suatu proses produksi, tanpa modal maka tidak dapat memproduksi dan membangun (Mochtar Effendi).

Dalam Islam modal haruslah bersumber dari suatu yang bebas dari riba sehingga dapat tercapai suatu kebaikan dalam aktivitas

²⁸ Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, Manajemen Bisnis Syariah, (Bandung : Alfabeta, 2009),h. 101

produksi dan tercapainya masalah (Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi). Mochtar Effendi membedakan modal berdasarkan sumber modal yaitu (Mochtar Effendi) :

a) Modal dari alam

Semua kandungan dari sumber daya alam yang belum dinyatakan dimiliki oleh seseorang atau badan hukum dapat digunakan sebagai modal produksi.

b) Modal sendiri

Apapun yang menjadi milik seseorang dapat dijadikan modal bagi usahanya sepanjang milik atau barang tersebut tidak dilarang atau dinyatakan haram.

c) Modal pinjaman

Pinjaman yang diperoleh dari orang ataupun lembaga lain dan digunakan sebagai modal dapat mengatasi kekurangan modal produksi dengan catatan sistem pinjaman yang digunakan tidak boleh mengandung unsure riba ataupun menyalahi aturan syari'ah, bahkan semakin maju perekonomian akan semakin banyak transaksi yang dilakukan dengan cara kredit. Mendapatkan uang (daya beli) yang bersumber dari pinjaman disebut modal pinjaman. Beberapa ketentuan hukum Islam mengenai modal dikemukakan oleh A. Muhsin Sulaiman dalam Rustam Effendi, sebagai berikut:²⁹

1) Islam mengharamkan penimbunan modal.

²⁹ ISLAMADINA, Volume XVIII, No. 1, Maret 2017 : 37-56

- 2) Modal tidak boleh dipinjam dan meminjamkan dengan cara *riba*.
- 3) Modal harus didapatkan dengan cara yang sama dengan mendapatkan hak milik.
- 4) Modal yang mencapai nisab, zakatnya wajib dikeluarkan.
- 5) Modal tidak boleh digunakan untuk memproduksi dengan cara boros.
- 6) Pembayaran gaji buruh/pekerja harus sesuai dengan ketentuan gaji dalam Islam.

Dalam masalah modal, ekonomi Islam memandang modal harus bebas dari bunga. Mannan berpendapat, bahwa modal adalah sarana produksi yang menghasilkan, bukan sebagai faktor produksi pokok, melainkan sebagai sarana untuk mengadakan tanah dan tenaga kerja.

4) Bahan baku

Bahan baku terbagi menjadi dua macam, adakalanya bahan baku tersebut merupakan sesuatu yang harus didapat ataupun dihasilkan oleh alam, tanpa ada penggantinya. Ada juga yang memang dari alam akan tetapi, bisa dicarikan bahan lain untuk mengganti bahan yang telah ada. Ketika seorang produsen akan memproduksi suatu barang atau jasa, maka salah satu hal yang harus dipikirkan

Produksi akan berjalan dengan lancar, jikalau sebaliknya, maka akan menghambat jalannya suatu produksi. Maka dari seorang produsen haruslah mempelajari terlebih dahulu saluran-saluran penyedia bahan

baku, agar aktivitas produksi berjalan dengan baik.³⁰

5) Faktor Manajemen

Manajemen merupakan ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu Berdasarkan fungsi manajemen berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan, manajemen berarti proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan sumber daya finansial, manusia dan informasi suatu perusahaan untuk mencapai sasarannya. Tanpa adanya manajemen yang baik, semua faktor produksi tidak akan menghasilkan profit yang maksimal karena semua faktor produksi tersebut memerlukan pengaturan melalui proses manajerial yang baik.

6) Factor sumber daya informasi

Kemajuan teknologi informasi di era globalisasi berperan besar dalam kegiatan produksi. Ini meliputi keseluruhan informasi dan data yang diperlukan oleh perusahaan untuk mengoperasikan bisnisnya.

Adapun beberapa informasi dan data tersebut adalah :

- 1) Prediksi kondisi pasar di masa depan
- 2) Data dan informasi ekonomi
- 3) Pengetahuan karyawan
- 4) Dan lain-lain

³⁰ Ika Yunia Fauzia dan Abdul kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam*,(Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 121-122.

d. Nilai-Nilai Produksi Dalam Islam

Secara rinci nilai-nilai produksi dalam islam sebagai berikut:

- 1) Berwawasan jangka panjang, yaitu berorientasi kepada tujuan akhirat

Dalam islam, produsen sangatlah memegang tanggung jawab atas apa yang telah diproduksinya.

- 2) Menepati janji dan kontrak, baik dalam lingkup internal atau eksternal
- 3) Memenuhi takaran, ketepatan dan kebenaran

Dalam berproduksi sudah sesuai takaran yang telah ditentukan tidak mengurangi sehingga dalam rasa pas dan pelanggan puas.

- 4) Berpegang teguh pada kedisiplinan dan dinamis
- 5) Memuliakan prestasi/produktifitas
- 6) Mendorong ukhuwah antar sesama pelaku ekonomi

Agar terjalin rasa persaudaraan dan kerukunan serta kepercayaan sehingga tidak terjadi misscommunication sesama pelaku ekonomi yang menyebabkan pertengkaran dan saling membanting harga yang nantinya akan merugikan pelaku ekonomi tersebut

- 7) Menghormati hak milik individu
- 8) Mengikuti syarat sah dan rukun akad/transaksi

Antara penjual dan pembeli melakukan transaksi secara sadar dan ridha

- 9) Adil dalam bertransaksi

10) Memiliki wawasan sosial

11) Pembayaran upah tepat waktu dan layak

Memberikan hak karyawan yang telah melaksanakan kewajiban dengan tepat waktu sehingga membuat hubungan antara pemilik dan pekerja bagus dan membuat kinerja karyawan juga semakin bagus

12) Menghindari jenis dan proses produksi yang diharamkan dalam Islam³¹

Penerapan nilai-nilai diatas dalam produksi tidak saja akan mendatangkan berkah. Kombinasi keuntungan dan berkah yang diperoleh oleh produsen merupakan satu *masalah* yang akan memberi kontribusi bagi tercapainya falah. Dengan cara ini, maka produsen akan memperoleh kebahagiaan hakiki, yaitu kemuliaan tidak saja di dunia tetapi juga diakhirat.³²

³¹ Rianto Al-Arif, Dasar-Dasar Ekonomi Islam., 173

³² Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Ekonomi Islam.,253